

Pertunjukan Biola Solo Dengan Repertoar *Concerto In E Major Op. 8, Rv 269 La Primavera (The Four Season), Ijuk* Dan *A Town With An Ocean View*

M.Maulidiz Zikri¹, Yasril Adha², Yade Surayya³, Nora Anggraini⁴, Bambang Wijaksana⁵

¹²³⁴Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

Email: muhammadmaulidizzikri@gmail.com¹, yasril.adha67@gmail.com², yadesurayya01@gmail.com³,
nora.willy515@gmail.com⁴, bambangwijaksana@isi-padangpanjang.ac.id⁵

*coresponden author

Submitted : 29 Januari 2026

Revised : 12 April 2026

Accepted : 26 Mei 2026

ABSTRAK

Pertunjukan ini menyajikan repertoar musik dari berbagai era meliputi karya musik klasik pada era Barok, Melayu dan populer yang dikemas dalam format pertunjukan biola solo dengan penekanan pada aspek estetika, teknik, dan ekspresi musikal. Repertoar dipilih secara selektif untuk merepresentasikan kekayaan sejarah musik serta keberagaman budaya dan disajikan dengan pendekatan musikal yang berlandaskan kaidah musik konvensional. Pertunjukan diawali dengan karya klasik era Barok *Concerto In E Major, Op. 8 Rv 269* karya Antonio Vivaldi pada tahun 1725. Karya ini merupakan bentuk komposisi musik program yang menggambarkan suasana musim semi. Repertoar kedua merupakan karya musik Melayu berjudul *Ijuk* ciptaan Armadi raga yang dipopulerkan Iyeth Bustami pada tahun 2003. Karya ini memadukan unsur tradisi Melayu dengan gaya pop sehingga menghasilkan karakter musikal yang dinamis dan ekspresif. Repertoar ketiga adalah *A Town with an Ocean View* karya Joe Hisaishi, yang menghadirkan nuansa tenang dan penuh semangat melalui *harmoni* yang jernih dan ekspresi musikal yang kuat. Ketiga repertoar tersebut dibawakan dengan penerapan berbagai teknik permainan biola, antara lain *trill, legato, arpeggio, double stop, spiccato, staccato, pizzicato, accent, shifting*, ornamentasi, dan *slur*. Kombinasi teknik ini digunakan untuk merepresentasikan karakter musikal masing-masing karya secara optimal. Pementasan ini menjadi sarana eksplorasi *artistik* sekaligus perwujudan kemampuan interpretasi dan ekspresi dalam pertunjukan biola solo.

Kata Kunci: Pertunjukan; Biola Solo; Repertoar.

ABSTRACT

This performance presents musical repertoire from various eras, including classical, Melayu and popular music, arranged in a solo violin performance format with an emphasis on aesthetic, technical, and expressive aspects of music. The repertoire is carefully selected to represent the richness of musical history and cultural diversity and is presented through a musical approach grounded in conventional musical principles. The performance opens with a Baroque era work, Violin Concerto No. 1 in E Major, Op. 8, RV 269 by Antonio Vivaldi, composed in 1725. This work is a form of program music that depicts the atmosphere of spring. The second repertoire is a Melayu music piece entitled Ijuk, composed by Armadiraga and popularized by Iyeth Bustami in 2003. This work combines elements of Melayu musical tradition with modern pop style, resulting in a dynamic and expressive musical character. The third repertoire is A Town with an Ocean View by Joe Hisaishi, which presents a calm yet spirited atmosphere through clear harmonies and strong musical expression. All three repertoires are performed using various violin techniques, including trill, legato, arpeggio, double stop, spiccato, staccato, pizzicato, shifting, ornamentation, and slur. This combination of techniques is employed to optimally represent the musical character of each work. This performance serves as a medium for artistic exploration as well as a demonstration of interpretative ability in solo violin performance.

Keywords: performance, Violin solo, Repertoire



PENDAHULUAN

Tugas akhir ini merupakan puncak dari seluruh proses pembelajaran yang telah ditempuh penyaji selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Selama masa perkuliahan, penyaji memperoleh berbagai pengalaman akademik melalui mata kuliah teori, praktik instrumen mayor biola, serta pembelajaran *artistik* sebagai seorang solis biola. Proses tersebut secara bertahap membentuk pemahaman dan keterampilan musikal penyaji yang mencakup penguasaan aspek teknis permainan biola, pemahaman musikal dan kemampuan menginterpretasikan karya musik dari berbagai genre yang dimainkan. Seluruh pengalaman pembelajaran tersebut kemudian dirangkum dan diwujudkan dalam bentuk sebuah pertunjukan biola solo sebagai media utama untuk merepresentasikan hasil pembelajaran dan perkembangan musikal penyaji selama masa perkuliahan.


Berdasarkan proses pembelajaran serta bimbingan yang dijalani penyaji bersama dosen mayor, penyaji menetapkan pertunjukan biola solo sebagai bentuk pencapaian akhir dalam tugas akhir ini. Pertunjukan biola solo ini dipilih karena penyaji mampu merepresentasikan kemampuan teknis dan musikal secara menyeluruh sekaligus menjadi sarana ekspresi *artistik* penyaji. Dalam pertunjukan ini penyaji membawakan tiga repertoar yang berasal dari genre musik yang berbeda yaitu musik klasik era Barok, musik Melayu dan musik populer.

Pemilihan ketiga genre repertoar ini didasarkan pada pengalaman musikal penyaji selama masa perkuliahan dimana penyaji telah mempelajari dan membawakan berbagai karya dari ketiga genre tersebut sebagai bekal dalam penggarapan repertoar tugas akhir. Selama masa perkuliahan penyaji telah mempelajari sejumlah karya yang menjadi landasan teknis dan musikal dalam mempersiapkan tugas akhir ini. Karya-karya yang telah dimainkan antara lain *Violin Concerto In G Major RV 310*, *Violin Concerto*

In G Minor RV 317, *Concerto In D Major RV 93* karya Antonio Vivaldi, *Sonata No. 3 In F Major* karya George Frideric Handel, *Symphony No.40 In G Minor K.550*, *Symphony No. 25 K.183*, *Eine Kleine* karya Mozart, *Cello Concerto In C Minor Yc 98* karya J.s Bach. Dan beberapa karya komposisi tugas akhir mahasiswa yaitu *Fantasia Of Kromong*, *Fantasia Nandong*, *Tanoh Komoe*, *Fantasia Suayan Balenggek*, *Khayat Ghantou* dan *Fantasia Mantra Sirompak In A Deathcore*. Karya-karya tersebut memiliki karakter musikal serta tantangan teknis yang berbeda-beda sehingga membantu penyaji dalam mengembangkan penguasaan teknik permainan biola, pemahaman gaya musik, serta kemampuan interpretasi yang lebih matang.

Repertoar pertama yang dibawakan dalam pertunjukan tugas akhir ini adalah *Violin Concerto No. 1 In E Major, Op. 8 RV 269 La Primavera* dari rangkaian *The Four Seasons* karya Antonio Vivaldi. *The Four Season* terdiri dari 4 *Concerto* yang dimulai dari *Concerto No. 1 In E Major, Rv 269- La Primavera (Spring-Musim Semi)*, *Concerto No. 2 In G Minor, Rv 315- L' Elstate (Summer-Musim Panas)* *Concerto No.3 In F Major Rv 293- L'Autunno (Autumn-Musim Gugur)*, *Concerto No. 4 F Minor Rv 297 L' inverno (Winter-Musim Dingin)*. Karya ini diterbitkan pada tahun 1725 di Amsterdam dalam set *Opus 8* yang berjudul *Il Cimento dell'Armonia e dell'Inventione*. Secara struktural karya ini menggunakan bentuk *ritornello* yaitu pengulangan tema-tema utama secara bergantian antara bagian tutti dan solo biola sehingga menciptakan kontras yang khas dalam komposisi musik Barok. Karya ini awalnya ditulis untuk biola solo dengan iringan *quart string* dan *basso continuo*. Ketertarikan penyaji terhadap repertoar ini terletak pada tantangan teknis permainan biola, seperti *trill* , *mordent* , *staccato*,

legato, dan *double stop*, yang menuntut kontrol artikulasi, ketepatan intonasi serta kepekaan musikal yang tinggi yang akan dibawakan dengan iringan piano.

Repertoar kedua yang dipilih berjudul Ijuk sebuah karya musik Melayu bergenre dangdut Melayu yang diciptakan oleh Armadi raga dan dipopulerkan oleh penyanyi Iyeth Bustami pada tahun 2003. Dalam pertunjukan ini karya Ijuk diaransemen ulang oleh A. Eriyandi ke dalam format iringan *combo band*. Ketertarikan penyaji terhadap repertoar ini terletak pada tantangan untuk mengintegrasikan teknik permainan biola dengan idiom khas musik Melayu seperti eksplorasi *cengkok* Melayu penggunaan *mordent* , *staccato*, *slur* serta *accent*(>). Integrasi tersebut menuntut kepekaan dalam menyesuaikan teknik permainan biola agar tetap sesuai dengan karakteristik musik tradisi Melayu tanpa kehilangan identitas instrumen biola sebagai solis.

Repertoar ketiga yang dibawakan adalah *A Town With An Ocean View* sebuah karya instrumental oleh Joe Hisaishi yang bergenre J-Pop (musik populer Jepang) yang awalnya diciptakan untuk orkestra. Karya ini dirilis pada tanggal 10 Agustus 1989 dan dikenal sebagai salah satu bagian dari musik latar film animasi *Kiki's Delivery Service* produksi Studio Ghibli. Pada pertunjukan ini karya tersebut untuk format biola solo dengan iringan *Cello* dan piano sehingga menciptakan warna bunyi yang lebih sederhana dan minimalis. Ketertarikan penyaji terhadap karya ini terletak pada tantangan dalam menginterpretasikan suasana kota yang tenang dan indah di tepi laut sebagaimana digambarkan oleh komponis melalui pengolahan frase, dinamika, dan kualitas bunyi biola yang tepat secara teknis maupun musikal.

Pemilihan ketiga repertoar ini bertujuan untuk memberikan tantangan yang beragam dalam memainkan karya dari berbagai genre musik. Melalui pertunjukan ini penyaji diharapkan mampu menunjukkan fleksibilitas

sebagai seorang solis biola yang tidak hanya menguasai satu gaya musik tetapi juga mampu beradaptasi dengan karakter dan tuntutan teknik serta interpretasi yang berbeda. Setiap repertoar memiliki warna musikal yang khas dan menuntut pendekatan *artistik* yang bervariasi sesuai dengan gaya dan latar belakang musikalnya.

METODE

Dalam proses persiapan pertunjukan penyaji menerapkan berbagai metode latihan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan pengalaman pribadi selama masa persiapan. Metode-metode tersebut disusun untuk mendukung kesiapan teknis dan musikal penyaji sebelum tampil di atas panggung. Tahapan ini disusun secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, musikal, serta kesiapan pertunjukan secara bertahap dan berkelanjutan dalam proses latihan yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Dalam pertunjukan sebagai solis biola berbagai aspek perlu dipersiapkan secara matang. Kelayakan karya yang akan dibawakan ditentukan melalui komunikasi intensif dengan dosen pembimbing baik dari segi teknis maupun *artistik* untuk memastikan bahwa repertoar ini bisa sesuai dengan kapasitas musikal dan tujuan akademik penyaji. Persiapan juga mencakup perlengkapan instrumen serta bahan pendukung seperti buku panduan teknik dasar bermain biola (*basic technique*) yang sesuai untuk menunjang pemahaman dan penguasaan karya. Selain itu apresiasi terhadap interpretasi dari musisi atau seniman terdahulu turut menjadi referensi penting bagi penyaji dalam pemahaman karakter dan ekspresi musikal dari setiap repertoar yang dipilih.

2. Proses Latihan

Salah satu tahapan yang sangat penting dalam proses sebuah pertunjukan adalah proses latihan. Melalui latihan yang terencana dan terstruktur, penyaji dapat mencapai kualitas pertunjukan yang optimal serta sesuai dengan konsep dan tujuan yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan tahapan proses latihan yang penyaji gunakan dalam pertunjukan ini:

a. Latihan individu

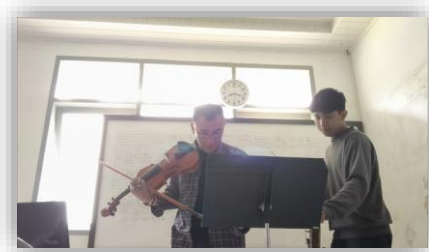
Latihan individu merupakan tahap awal dalam proses persiapan pertunjukan yang difokuskan pada penguasaan materi oleh solis. Tahap ini meliputi analisis mendalam terhadap karya pembacaan partitur (*reading section*) latihan teknik *shifting* penguasaan teknik permainan, penggunaan *etude* yang relevan latihan *bowing* serta pendengaran *audio* referensi dari seluruh repertoar. Pada latihan individu ini penyaji memfokuskan pada bagian bagian yang sulit seperti pada melodi *trio* dengan menggunakan *not* seperenam belas ($\frac{1}{16}$), teknik *double stop* pada bagian ketiga dan latihan perpindahan posisi pada setiap repertoar yang dibawakan. Penyaji melatih teknik ini dengan menggunakan *etude Ševčík School of Violin Technics Op. 1 book 1, 2, 3, 4* dan *etude Introducing the Positions for Violin Vol. II*. Keseluruhan proses ini bertujuan membentuk pemahaman terhadap karakter musikal tiap karya serta keterampilan teknis yang diperlukan. Penguasaan pada tahap ini menjadi fondasi agar sesi latihan bersama pengiring dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Berikut ini merupakan foto dokumentasi latihan individu:



Gambar 1. Latihan Individu
(Sumber: Citra Larosa, 2025)

b. Latihan individu bersama pembimbing

Latihan individu bersama pembimbing merupakan tahap lanjutan dari proses latihan dimana penyaji mendapatkan bimbingan langsung dari dosen pembimbing. Pada tahap ini pembimbing menilai sejauh mana penguasaan materi oleh penyaji serta memantau perkembangan latihan secara berkelanjutan hingga menjelang pertunjukan. Selain itu pembimbing juga memberikan masukan, saran, dan solusi atas kendala teknis maupun interpretasi yang dihadapi penyaji dalam proses penggarapan repertoar agar setiap karya dapat dipersiapkan dan disajikan dengan optimal. Berikut ini merupakan foto dokumentasi latihan individu bersama pembimbing:



Gambar 2. Latihan Individu Bersama Pembimbing
(Sumber: M.Maulidiz Zikri, 2025)

c. Latihan pengiring

Latihan pengiring merupakan tahapan ketiga setelah tahap latihan individu dan

latihan bersama pembimbing. Pada tahap ini latihan awal bersama pengiring dimulai dengan membaca partitur (*reading section*), penyesuaian dinamika, serta penggunaan tempo lambat sebagai tahap adaptasi. Setelah pengiring mampu mengikuti alur dan karakter karya secara menyeluruh latihan dilanjutkan dengan tempo sesuai aslinya. Penyelesaian tahap ini menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya yaitu latihan bersama antara solis dan pengiring. Pada tahap ini proses latihan difokuskan untuk menyamakan tempo menggarap dinamika, serta menentukan bagian-bagian di mana permainan solis perlu lebih menonjol dibandingkan pengiring dan sebaliknya. Latihan ini menitik beratkan pada keselarasan dinamika, tempo, dan karakter bunyi untuk menciptakan keseimbangan suara yang *harmoni* dalam penyajian repertoar. Berikut ini merupakan foto dokumentasi latihan individu bersama pembimbing:



Gambar 3. latihan bersama pengiring
(Sumber: Yolant Goodviant, 2025)

d. Latihan dengan pembimbing

Setelah seluruh repertoar dipelajari secara mandiri, tahap selanjutnya adalah latihan bersama pembimbing. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh koreksi serta masukan terkait aspek teknis dan musikal. Meskipun latihan mandiri telah dilakukan secara optimal pandangan dan evaluasi dari pembimbing tetap diperlukan guna menyempurnakan interpretasi dan kualitas pertunjukan.



Gambar 4. Latihan Dengan Pembimbing
(Sumber: Yolant Goodviant, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Concerto In E Major Op. 8, Rv 269 La Primavera*

Musik klasik era Barok merupakan salah satu periode musik yang berkembang di Italia sejak awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-18. Gaya *artistik* periode musik Barok berkembang secara pesat dan Antonio Vivaldi merupakan salah satu tokoh musik paling menonjol yang mewakili periode ini. Secara umum gaya musik Barok memiliki beberapa ciri utama antara lain: ritme yang kuat dan menonjol, bersifat aktif, pendek, serta berpola jelas melodi yang halus, lincah, dan berkesinambungan; penggunaan teknik *polifoni* serta kecenderungan para komponis untuk menekankan ekspresi emosi dan dinamika perasaan dalam karya secara intens seperti pada karya Antonio Vivaldi yang berjudul *Violin Concerto In E Major Op.8, Rv 269 La Primavera*.

Spring (La Primavera) merupakan sebuah *Concerto* dengan bentuk tiga bagian. *Concerto* ini ditulis dalam nada dasar E mayor dan merupakan bagian dari *Opus 8*. Karya termasuk ke dalam bentuk karya musik *programa*. Musik *programa* adalah musik instrumen pada abad ke-19 yang berhubungan dengan cerita, puisi, ide atau adegan. Bagian instrumental pada *programa* dapat diwakili emosi, karakter, atau peristiwa tertentu, atau dapat membangkitkan suara dan Gerak alam (Kamien, 2008:214).

Pada repertoar pertama ini, penyaji membawakannya dalam format iringan yang berbeda dari bentuk aslinya. Perubahan format iringan ini diawali dari penyajian dalam format *quintet string* dan *basso continue* menjadi iringan piano.

Bagian pertama *Allegro* ditulis dengan tema utama yang cerah, bebas, dan penuh semangat mencerminkan kegembiraan khas musim semi. Pada gerakan ini digunakan teknik *ritornello* yaitu salah satu teknik komposisi penting dalam musik pada era Barok yang berfungsi untuk mengulang gagasan musikal utama.

Bagian kedua *Largo* diawali dalam nada dasar C# minor yang menggambarkan suasana ketenangan setelah badai musim semi mereda. Gerakan ini melukiskan panorama pedesaan yang hening dan santai: Di atas padang rumput yang berbunga, di antara desiran dedaunan, kawanan ternak beristirahat dan anjing setia berbaring di sampingnya.

Gerakan ketiga *Allegro Pastorale* gerakan ini menggambarkan suasana gembira di pedesaan di bawah sinar matahari musim semi yang cerah: Dalam cahaya musim semi yang terang, orang-orang tak kuasa menahan diri untuk menari para gembala dan peri menari bersama dalam tarian rakyat yang hidup, menjadikan musim semi semakin semarak oleh suasana hati yang ceria.

Teknik permainan yang digunakan dalam setiap bagian ini repertoar ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- Teknik tangan kiri: penguasaan teknik *shifting* (perpindahan posisi nada) dari posisi pertama hingga posisi ketujuh, termasuk perpindahan menuju nada tinggi seperti $g\sharp$ di posisi 7 yang menuntut presisi intonasi serta stabilitas jari, *vibrato*, ornamentasi seperti *trill* (trill), *mordent* (mordent), dan *legato* (legato), *appoggiatura*, *arpeggio*, dan *double stop*.
- Teknik tangan kanan: meliputi beragam teknik gesekan seperti *détaché* untuk tema

utama *ritornello* (birama 1–13) *spicatto* ringan bagian imitasi burung (birama 14–27), *legato* bagian angin sepoi dan air mengalir (birama 32–43), *martelé* lembut untuk penekanan artikulasi dinamis, terutama pada bagian tarian (bagian iii), dan kontrol dinamika yang memerlukan kontrol jari dan *bowing* yang presisi.

- Nilai ritmis dan notasi: meliputi *not* seperempat ($\frac{1}{4}$ note / crotchet crotchet), *not* seperdelapan ($\frac{1}{8}$ note / quaver quaver) dan *not* seperenambelas ($\frac{1}{16}$ note / semiquaver semiquaver).

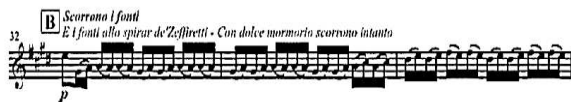
Pada bagian A terdapat tanda ekspresi “*Canto de gluccelli*” yang berarti “kicauan burung”. Untuk menggambarkan suasana ini digunakan teknik *trill legato*, *mordent* dan *staccato legato* dengan menggunakan nilai *not* seperempat (quarter) dan seperdelapan (eighth) dalam tempo *allegro*. Kontrol *bowing* yang ringan namun luas menggunakan teknik *spicatto* sangat penting untuk menghasilkan bunyi yang menyerupai kicauan burung. Pada birama ke-22 terdapat tanda ekspresi “*E festosetti la salutan gli augei con lie to canto*” yang berarti “burung-burung menyambutnya dengan gembira sambil bernyanyi riang”. Teknik *legato*, *trill* dan *staccato legato* digunakan untuk menggambarkan suasana ceria tersebut. Untuk melatih bagian ini penyaji menggunakan De Bériot: *Method For The Violin Part 1*, halaman 31, nomor 3–4. Teknik ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Notasi 1. Penerapan teknik *trill*, *trill legato*, dan *staccato legato*

Pada bagian B terdapat tanda ekspresi “*Scorrone i fanti e i fonti alla spirar de' zeffiretti – con dolce mormorio scorrone*”

intanto” yang berarti: “Para prajurit infanteri berjalan melewati aliran air dan air mancur dengan gumaman lembut yang mengikuti tiupan angin sepoi-sepoi. Untuk menggambarkan suasana aliran air yang tenang dan mengalir lembut tersebut digunakan teknik *legato* yang menekankan kesinambungan antar nada secara halus dan menyatu. Teknik ini memberikan nuansa lirih dan mengalir sesuai dengan karakter musik yang diinginkan komposer. teknik ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Notasi 2. Penerapan teknik *legato*

Pada bagian D terdapat tanda ekspresi “*Tuoni vengon, copron l’aer di nero amanto, e lampi, e tuoni ad annuntiarla eletti*” yang berarti: “Langit tertutup oleh selimut awan hitam kilat dan guntur datang sebagai pertanda akan turunnya hujan”. Untuk menggambarkan suasana mendung yang mencekam, disertai kemunculan petir dan guntur, digunakan teknik *spiccato* dengan *not* sepertigadua dalam tempo *allegro*. Teknik ini membantu menciptakan kesan dramatik dan intens, sejalan dengan narasi musikal mengenai perubahan cuaca yang tiba-tiba. Teknik dapat dilihat dari gambar berikut:



Notasi 3. Penerapan teknik *spiccato*

Bagian yang paling menantang bagi penyaji dalam penggarapan bagian pertama ini terletak pada permainan *triol* dalam notasi seperenambelas (♩) dengan tempo *allegro*. Tantangan ini diperkuat oleh perpindahan nada secara cepat melalui posisi ganjil dan genap, dimulai dari nada B–C#–D#–E dan kembali turun hingga nada G# menggunakan posisi yang sama. Untuk mengatasi kesulitan tersebut

diperlukan penguasaan teknik kontrol *bowing* dan *fingering* yang baik guna menyelaraskan koordinasi antara tangan kanan dan tangan kiri secara presisi. Teknik ini membantu menciptakan kestabilan ritmis dan artikulasi yang bersih pada bagian yang kompleks tersebut. teknik ini dapat dilihat pada gambar notasi berikut:



Notasi 4. Penerapan teknik kontrol *bowing* dan *triol not* seperenambelas

Pada Pada bagian E terdapat tanda ekspresi “*Canto de l’uccelli indi, tacendo questi, gli augelletti tornan di nuovo al lor canoro incanto*”, yang berarti: “Nyanyian burung kemudian terdiam dan ratusan burung muda itu kembali melantunkan pesona nyanyian mereka” Untuk menggambarkan suasana burung-burung yang bersahut-sahutan dalam kicauan mereka, digunakan kombinasi teknik *staccato legato*, *legato trill*, dan *trill*. Teknik-teknik ini menciptakan nuansa gerak yang lincah, dinamis, namun tetap musikal, seolah meniru kicauan burung yang saling merespons. teknik ini dapat dilihat pada gambar notasi berikut:



Notasi 5. Penerapan teknik *staccato legato*, *legato trill*, dan *trill*

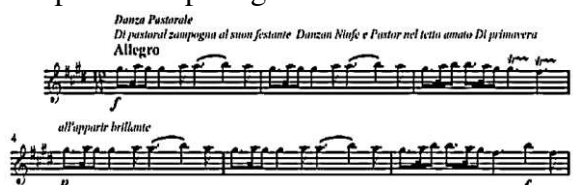
Pada bagian kedua pada repertoar ini terdapat tanda ekspresi “*E quindi sul fiorito ameno prato al caro mormorio di fronde e piante Dorme l caprar col fido can a lato*”, yang berarti: “Lalu, di padang rumput yang berbunga dan asri, diiringi desiran dedaunan dan tanaman, sang penggembala tidur ditemani anjingnya yang setia”. Untuk menggambarkan suasana tersebut, digunakan

teknik permainan seperti *détaché*, *legato*, dan *trill* yang mendukung teknik lembut dan mengalir dalam interpretasi musik. Teknik ini dapat dilihat pada gambar notasi berikut:



Notasi 6. Penerapan teknik *legato* dan *detache*

Masuk pada bagian ketiga ini terdapat tanda ekspresi “*Danza pastorale: Di pastoral zampogna al suon festante danzan ninfe e pastor nel lieto amato di primavera all'apparir brillante*”, yang berarti: “Tarian *pastoral*: para bidadari dan gembala menari mengikuti alunan meriah musik bagpipe *pastoral*, di hamparan bunga musim semi yang cerah saat matahari mulai muncul”. Untuk menggambarkan suasana meriah dan penuh kehidupan digunakan teknik permainan *legato* dan *trill* yang dipadukan tempo *Allegro pastorale*. Teknik ini membantu menciptakan irama tarian yang mengalir. Teknik ini dapat dilihat pada gambar notasi berikut ini:



Notasi 7. Penerapan teknik *legato* dan *trill*

Pada Pada bagian L, terdapat penggunaan teknik permainan *double stop* untuk biola solo pada birama 36 hingga 47, yang dikombinasikan dengan teknik *legato*. Bagian ini menjadi salah satu tantangan teknis terbesar bagi penyaji dalam proses penggarapan karya ini, karena menuntut koordinasi yang tinggi antara tangan kiri dan kanan serta kestabilan intonasi saat memainkan dua nada secara bersamaan. Untuk mengatasi kesulitan ini, penyaji berlatih menggunakan beberapa *etude* dari Ševčík *School of Violin Technics*, yaitu Op. 1 *Book 2* No. 4 dan *Book 4* No. 1, serta De Bériot *Method for the Violin Part*

1 pada halaman 59–60. Teknik ini dapat dilihat pada gambar notasi berikut:



Notasi 8. Penerapan teknik *double stop*



2. Ijuk

Karya Ijuk merupakan komposisi yang diadaptasi dari lagu dangdut Melayu yang dipopulerkan oleh Iyeth Bustami. Karya ini diciptakan oleh Armadi raga dan diaransemen oleh A. Eriyandi. Dalam pertunjukan, Ijuk disajikan dalam format *combo band* dengan biola sebagai instrumen utama (solo), didukung oleh instrumen pengiring yang memadukan unsur tradisional dan modern. lagu ini mengisahkan tentang dua insan yang saling mencintai namun harus berpisah akibat perbedaan kasta yang memisahkan kehidupan mereka.

karya ini menggunakan sukut 4/4 dengan tempo *moderato* ($\text{♩} = 90$). Struktur bentuk musik pada karya ini yaitu A–B–A’–Coda yang mencerminkan format umum dalam lagu populer dengan unsur pengulangan dan pengembangan tema. Adapun teknik permainan yang digunakan dalam bagian ini antara lain:

- Teknik tangan kiri: meliputi pindah posisi (*shifting*), *vibrato* (getaran nada), ornamentasi dan *arpeggio*.
- Teknik tangan kanan: meliputi *détaché*, *staccato*, *spiccato* ringan, *legato*, dan *double stop* melalui *bowing*.

Nilai notasi dan ritme: mencakup penguasaan ritme dengan berbagai nilai *not*, yaitu $\frac{1}{2}$ (♩), *not* seperempat ($\frac{1}{4}$ *note* / *crotchet* ♪), *not* seperdelapan ($\frac{1}{8}$ *note* / *quaver* ♪) dan *not* seperenambelas ($\frac{1}{16}$ *note* / *semiquaver* ♪), triplet seperdelapan

($\frac{1}{8}$ triplet ) , dan *dotted notes* (not bertitik ).

Bagian A (birama 1–12) berfungsi sebagai pengenalan tema utama sekaligus penetapan karakter musikal karya Ijuk. Pada bagian ini menuntut penguasaan *accent* (>) dan *staccato* secara dominan. *Accent* digunakan untuk menegaskan nada pada ketukan kuat melalui tekanan *bow* yang singkat dan terkontrol sehingga memperkuat karakter ritmis dan struktur motif. Teknik *staccato* diterapkan dengan *bow* dan ringan untuk menghasilkan artikulasi nada yang jelas dan terpisah berkontribusi pada kesan enerjik bagian A. Penerapan kedua teknik tersebut menuntut koordinasi yang baik antara tangan kanan dan kiri guna menjaga ketepatan ritme serta intonasi. Berikut merupakan gambar dari teknik *accent* dan *staccato*. Berikut merupakan gambar notasi teknik ini:



Notasi 9. Penerapan teknik *accent* dan *staccato*

Bagian B (birama 13–26) merupakan tahap pengembangan motif dengan peningkatan intensitas musikal yang signifikan. Seiring dengan pengembangan tersebut dinamika meningkat secara bertahap dari *mezzoforte* menuju *forte* berfungsi sebagai sarana pembentukan klimaks musikal. Biola dituntut untuk menghasilkan tekanan *bow* yang lebih kuat dan artikulasi yang jelas guna menjaga arah frase. Instrumen pengiring khususnya piano dan akordion berperan lebih aktif dalam mempertebal tekstur *harmoni* sementara interaksi antar instrumen menjadi semakin intens. *Drum set* dan gendang Melayu memperkaya variasi ritmis dan bass elektrik memperkuat fondasi *harmoni* serta ritme sehingga tercipta kesatuan tekstur musikal yang lebih padat dan dinamis.

Bagian A' (birama 27–52) menampilkan pengulangan tema utama dengan sejumlah variasi yang menghadirkan warna ekspresif baru dibandingkan Bagian A. Variasi tersebut terutama tampak pada penambahan ornamentasi serta perubahan artikulasi dalam permainan biola sehingga tema yang semula terdengar sederhana kini disajikan dengan karakter yang lebih matang dan dinamis

Bagian A' kembali menonjolkan penggunaan *staccato* dan *accent* dengan tingkat kontrol dan variasi yang lebih tinggi dibandingkan Bagian A. *Staccato* menghasilkan artikulasi nada pendek dan terpisah yang mempertegas karakter ritmis, sementara *accent* diaplikasikan pada ketukan kuat atau motif tertentu melalui tekanan *bow* yang singkat dan terkontrol. Kombinasi kedua teknik ini menegaskan fungsi Bagian A' sebagai pengulangan tema yang telah mengalami pengayaan secara ekspresif dan teknis. Teknik yang digunakan pada bagian ini yaitu penggunaan teknik *staccato* *accent* berikut merupakan gambar dari teknik tersebut.



Notasi 10. Penerapan teknik *staccato* dan *accent*

Birama 53 hingga akhir berfungsi sebagai penutup karya yang menegaskan kembali tonalitas utama sekaligus merangkum keseluruhan alur musikal. Dalam lagu ini, sebagian besar teknik yang digunakan memiliki kesamaan dengan repertoar pertama. Kesamaan ini bertujuan untuk mempermudah proses penggarapan sehingga penyaji dapat tetap fokus melatih teknik yang telah dikuasai sebelumnya serta menghemat waktu latihan. Pada birama 57 terjadi modulasi dari nada dasar C mayor ke D mayor yang disajikan

melalui penggunaan teknik *arpeggio*. Teknik ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Notasi 11. Penerapan teknik *arpeggio*

3. A TOWN WITH AN OCEAN VIEW

A Town with an Ocean View merupakan karya musik ciptaan Joe Hisaishi yang dikenal luas sebagai bagian dari musik film *Kiki's Delivery Service* (1989). Karya ini merepresentasikan suasana yang optimistis, hangat, dan penuh imajinasi, sekaligus menggambarkan semangat petualangan serta kebebasan masa muda. Melalui melodi yang liris dan progresi akor serta *harmoni* yang sederhana namun ekspresif Joe Hisaishi berhasil menghadirkan nuansa visual dan emosional yang kuat sehingga karya ini bisa dikategorikan sebagai musik program.

Karya ini menggunakan sukut 4/4 dengan tempo *Moderato* ($\downarrow = 100$) dan menggunakan instrumen piano, biola, serta *Cello*. Struktur musiknya dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu A – B – A' – Coda yang membentuk pola *ternary form*. Adapun teknik permainan yang digunakan dalam bagian ini antara lain:

1. Teknik tangan kiri: meliputi *Shifting* (Perpindahan Posisi), *vibrato* (getaran nada) dan ornamentasi.
2. Teknik tangan kanan: meliputi *legato*, *detaché*, *staccato* ringan dan *pizzicato*.
3. Nilai notasi dan ritme: mencakup penguasaan ritme dengan berbagai nilai *not*, yaitu $\frac{1}{2}$ (\downarrow), *not* seperempat ($\frac{1}{4}$ note / *crotchet* \downarrow), *not* seperdelapan ($\frac{1}{8}$ note / *quaver* \downarrow) dan *not* seperenambelas ($\frac{1}{16}$ note / *semiquaver* \downarrow).

Bagian A (birama 1–20) memperkenalkan tema utama dengan karakter lembut dan ekspresif. Melodi dimainkan oleh

biola dengan dinamika *mezzo forte espressivo* diiringi teknik *arpeggio* pada piano dan garis bass lembut dari *Cello*. Tema ini menggambarkan kesan tenang, luas, dan melankolis seperti suasana laut yang tenang. Pada bagian ini teknik permainan biola yang digunakan yaitu teknik *legato* dan *pizzicato* berikut gambar dari teknik tersebut:



Notasi 12. Penerapan teknik *legato* dan *pizzicato*

Bagian B (birama 21–40) menampilkan pengembangan tema dengan peningkatan intensitas. *Harmoni* menjadi lebih kompleks dengan pergerakan akor yang lebih luas terutama melalui progresi *I–vi–IV–V* yang memberi nuansa hangat dan penuh harapan. Pada bagian ini biola dan *Cello* saling bergantian memainkan melodi menunjukkan interaksi antara setiap instrumen. Teknik permainan biola yang digunakan di bagian ini adalah teknik *arco*, *legato* dan *staccato*, berikut gambar dari teknik tersebut:



Notasi 13. Penerapan teknik *arco* dan *legato*

Bagian A' (birama 41–80) merupakan pengulangan tema awal dengan variasi dinamika dan ornamentasi. Warna suara menjadi lebih tegas melalui teknik *arco* dan *legato* pada string, serta pengayaan tekstur pada piano. Dinamika yang bergerak dari *piano* menuju *forte* menciptakan perasaan ekspansi emosional yang mendalam. Pada bagian ini teknik yang digunakan yaitu *double stop* dan *staccato* berikut gambar dari teknik tersebut:



Notasi 14. Penerapan teknik *double stop* dan *staccato*

Selanjutnya Coda (birama 81–akhir) berfungsi sebagai penutup yang menegaskan suasana damai dan reflektif. Tempo lambat dengan tanda *ritardando* dan dinamika kembali lembut (*pianissimo*). Keseluruhan bagian ini menghadirkan kesan perenungan dan kedamaian setelah perjalanan musikal yang emosional.

KESIMPULAN

Keberhasilan dalam membawakan tiga repertoar *Concerto No.1 In E Major, Op.8 Rv 269 (La Primavera)* Ijuk, Dan *A Town With An Ocean View* karya joe hisaishi menunjukkan bahwa penyaji mampu menggabungkan penguasaan teknik biola di setiap repertoar yang dibawakan.

Pada *la Primavera*, penyaji berhasil menampilkan dinamika dan karakter musim semi melalui teknik posisi, kontrol *bowing*, serta ekspresi musikal yang hidup. Dalam Ijuk, nuansa kesedihan khas musik Melayu diwujudkan dengan teknik *grenak*, *cenkok*, *staccato*, dan *trill*. Sementara itu, *A Town With An Ocean View* memperlihatkan kemampuan penyaji dalam mengolah perubahan tempo, ritme, dan warna bunyi dengan teknik *legato*, *staccato*, dan *détaché* secara tepat.

Secara keseluruhan, keberhasilan ini membuktikan bahwa penyaji tidak hanya menguasai aspek teknis sebagai solis biola dan mampu menyampaikan pesan emosional dari setiap karya yang dibawakan kepada audiens namun juga mampu menemukan solusi dari permasalahan dalam penggarapan setiap repertoar yang ditelaah dipertunjukan.

melodi karya ini menonjolkan gaya nada yang luas serta frasa yang panjang dan bernuansa ekspresif. Pada birama 115 menandakan bahwa karya ini telah selesai dengan menggunakan teknik permainan biola yaitu *accent* dan *pizzicato*. Berikut gambar teknik tersebut:



KEPUSTAKAAN

- Adler, Samuel. 2016. *The Study of Orchestration. Edisi Ketiga*. New York: W. W. Norton & Company.
- Bériot, Charles Auguste de. 1858. *Méthode de Violon, Op. 102: Elementary and Progressive Studies*. New York: G. Schirmer.
- Fisher, Simon. 2000. *Basics: 300 Exercises and Practice Routines for the Violin*. London: Edition Peters, No. 7440.
- Kamien, Roger. 2008. *Music: An Appreciation. New York: McGraw-Hill Education*.
- Kayser, Heinrich Ernst. 1915. 36 *Elementary and Progressive Studies, Op. 20*. New York: G. Schirmer, Vol. 750.
- Latham, Alison. 2002. *The Oxford Companion to Music*. Oxford: Oxford University Press.
- Nasrullah, M. 2024. Pertunjukan Solis *Violin dengan Repertoar Concerto in E Mayor RV 269, My Heart Will Go On*, dan Laila Canggung. Skripsi Sarjana, Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Ševčík, Otakar. 1881. *School of Violin Technique, Op. 1 Book 1-4*. New York: G. Schirmer.

Wang, Ya. 2015. "Music Analysis of Spring of The Violin Concerto of Vivaldi." *Northern Music, Vol. 35, No. 24*, hlm. 44–46.